



Dosen Pembimbing	Tanda Tangan
Ryna Parlyna, M.B.A	
Nadya Fadillah Fidhyallah, M.Pd	

Faktor yang Mempengaruhi Intensi Penggunaan Berkelanjutan *Learning Management System* dalam Pembelajaran *Online*

Mayang Sari, Universitas Negeri Jakarta
Ryna Parlyna, MBA, Universitas Negeri Jakarta
Nadya Fadillah Fidhyallah, M.Pd, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji *Perceived Usefulness* dan *Satisfaction* terhadap *Continuance Usage Intention* pada *Learning Management System (LMS) Google Classroom* dalam pembelajaran *online*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang pernah menggunakan *Google Classroom* selama pembelajaran *online* berlangsung. Total sampel dalam penelitian ini adalah 200 responden. *Pilot study* dilakukan kepada 30 responden. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 24 dan AMOS 22. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan *perceived usefulness* terhadap *satisfaction*; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan *perceived usefulness* terhadap *continuance usage intention*; dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan *satisfaction* terhadap *continuance usage intention*.

Kata Kunci: Intensi Penggunaan Berkelanjutan, Manfaat yang dirasakan, dan Kepuasan

ABSTRACT

The aim for this research was to examine how much Perceived Usefulness and Satisfaction influenced the Continuance Usage Intention in Google Classroom Learning Management System (LMS) for online learning. This research used descriptive design with purposive sampling as the technique. The data were collected by survey method. The population in this research were active students of the Education Study Program at the Faculty of Economics, State University of Jakarta. The sample criteria in this study are active students of the Education Study Program at the Faculty of Economics, State University of Jakarta who had used Google Classroom during online learning. The number of samples in this study were 200 respondents. The pilot study was conducted by 30 respondents. This

research used structural equation modeling (SEM) as a data analysis technique with SPSS version 24 and AMOS version 22 as the analytical tools. The results of this research, indicated that: (1) There is a positive and significant effect on perceived usefulness on satisfaction; (2) there is a positive and significant effect on perceived usefulness on continuance usage intention; and (3) there is a positive and significant effect on satisfaction with continuance usage intention. This proves that the perceived usefulness and satisfaction in using a system will increase the continuance usage intention the system.

Keywords: *Continuous Usage Intention, Perceived Usefulness, and Satisfaction*

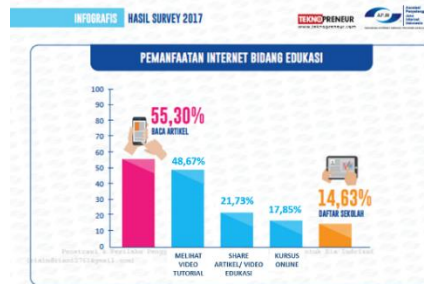
PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari pendidikan. Melalui pendidikan, manusia berproses untuk menggali potensi dirinya menjadi manusia yang lebih berkembang dan berpengetahuan (Rusman, 2016). Manusia berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan pengembangan potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki melalui proses pembelajaran. Sumber daya manusia yang berkompeten dihasilkan melalui pendidikan yang bermutu. Mengingat saat ini memasuki era digitalisasi, setiap negara harus terbuka terhadap perkembangan teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan. Absari (2020) menerangkan bahwa pendidik harus menguasai penggunaan teknologi. Hal itu dikarenakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga berkontribusi dalam bidang pendidikan. Namun, pemanfaatan TIK dalam pendidikan di tanah air masih belum merata.

Program pengoperasian teknologi informasi di institusi pendidikan kini menjadi target utama (Kholisdinuka, 2020). Akan tetapi, program tersebut tidak akan berjalan efektif apabila masih ditemukan beberapa hambatan yang terjadi, seperti koneksi internet yang tidak selalu stabil, kurangnya kemahiran pendidik dalam penggunaan teknologi, dan belum terpenuhinya fasilitas pendukung. Hambatan tersebut dilatarbelakangi karena kurangnya pengetahuan dan minat pendidik dalam menggunakan dan menerapkan teknologi informasi (Lestari, 2015). Padahal, TIK memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk mendapatkan materi bahan ajar dan acuan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Prasetyo et al., 2016). Selain itu, pemanfaatan TIK yang dipadukan dengan internet dapat memberikan inovasi bagi pendidikan, dimana pendidikan masa kini dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran *online* atau yang disebut sebagai pendidikan jarak jauh.

Berbicara mengenai pendidikan jarak jauh, pendidikan jarak jauh memanfaatkan TIK dengan proses pembelajaran yang lebih mudah dan dapat disesuaikan dengan keadaan, namun tetap terencana (Isa, 2015). Pendidikan jarak jauh tidak terlepas dari bantuan pembelajaran elektronik. Pembelajaran elektronik atau *e-learning* dalam praktiknya menggunakan perangkat elektronik, yaitu komputer, *handphone*, radio, televisi, atau elektronik lainnya. Di lain sisi, pembelajaran *online* sebagai bagian dari pembelajaran elektronik yang menggunakan internet sebagai medianya. Pembelajaran *online* tidak harus terikat pada satu tempat karena lebih mudah dan dapat disesuaikan dengan keadaan, namun tetap memperhatikan aspek pedagogik peserta didik sehingga proses pembelajaran tetap

berjalan secara efektif. Keseluruhan proses dalam pembelajaran ini dilakukan secara *online* mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Memanfaatkan internet sebagai media dalam pembelajaran *online* bertujuan untuk memperluas informasi atau sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar agar peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi satu arah dari pendidik, melainkan dari berbagai sumber lain yang tersedia secara *online*. Berikut ini adalah hasil riset pemanfaatan internet untuk kegiatan pembelajaran pada tahun 2017.



Gambar 1.1 Hasil Riset Pemanfaatan Internet untuk Edukasi

Gambar 1.1 menjelaskan tentang statistika pemanfaatan internet untuk kegiatan edukasi. Dimana tingkat tertinggi pemanfaatan internet untuk membaca internet yaitu sebesar 55,30%, sedangkan untuk menonton video tutorial sebesar 49,67%. Kemudian, pemanfaatan internet juga digunakan untuk share artikel/video edukasi sebesar 17,85% dan yang terendah dalam pemanfaatan internet adalah untuk mendaftar sekolah yaitu sebesar 14,63%. Artinya, saat ini pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan secara konvensional (tatap muka), melainkan hal ini menjadi alasan diterapkannya pembelajaran *online* karena proses pembelajaran tidak harus terikat pada satu tempat, tetapi dapat dilakukan dimana saja dengan cukup memanfaatkan media internet.

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah mulai terbuka terhadap perkembangan teknologi yang ditandai dengan peningkatan keterampilan penggunaan TIK melalui pemanfaatan internet. Peningkatan tersebut didapatkan dari kontribusi berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan. Aspek pendidikan tidak terlepas dari penggunaan TIK, terutama pada jenjang perguruan tinggi (Junus et al, 2020). Di perguruan tinggi, TIK diterapkan sebagai ragam bentuk media pembelajaran untuk melatih kemahiran penggunaan teknologi dan memberikan pembelajaran yang lebih menarik (Utami & Iswara, 2018).

Universitas Negeri Jakarta sebagai perguruan tinggi negeri dengan mayoritas program studi pendidikan memiliki program khusus untuk mencetak lulusan-lulusannya sebagai pendidik yang berkompeten. Program tersebut menjadi mata kuliah wajib yang bernama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang wajib diikuti oleh mahasiswa program studi pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dalam satuan kredit semester tertentu. Dalam laman resmi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta memberikan mata kuliah wajib ini dengan nilai minimal B.

Sebelum melaksanakan PKM, mahasiswa program studi pendidikan diberikan pelatihan terkait persiapan proses mengajar mulai dari pembuatan perangkat pembelajaran hingga penguasaan berbagai media pembelajaran digital. Pelatihan

media pembelajaran bukan hanya bermanfaat untuk pelaksanaan PKM, namun juga dapat mengasah kemampuan dan keterampilan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional (Solihatin, 2017). Adanya pelatihan terkait media pembelajaran digital mencerminkan bahwa di perguruan tinggi mahasiswa tidak asing dalam pemanfaatan internet, terkhusus pada mahasiswa program studi pendidikan yang diarahkan sebagai calon pendidik. Hal itu dikarenakan calon pendidik tidak dapat menghindari perkembangan teknologi, salah satunya pada pembelajaran berbasis internet seperti penggunaan aplikasi pembelajaran *online* yang memiliki *Learning Management System*.

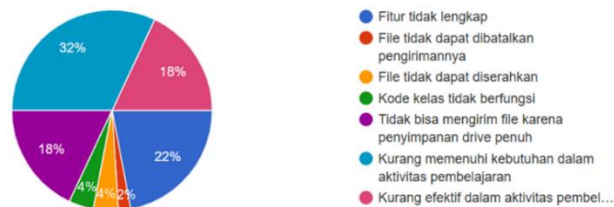
Learning Management System (LMS) memberikan fasilitas pembelajaran *online* yang memerlukan kerjasama antara pendidik dengan administrator untuk menyajikan pembelajaran kepada peserta didik (Aldiab et al., 2019). Fasilitas pembelajaran tersebut diberikan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran *online* mulai dari penyampaian bahan ajar ke peserta didik hingga menyediakan penyimpanan hasil belajar siswa. Dengan adanya LMS, pembelajaran *online* menjadi lebih terstruktur sehingga kita tidak bisa menutup mata bahwa saat ini tidak sedikit perusahaan yang bergerak dalam pengembangan sistem pembelajaran *online*.

Dalam laman tirto.id, Google Indonesia disebutkan sebagai perusahaan yang beroperasi dalam pengembangan sistem pembelajaran *online* dan telah menyediakan salah satu layanannya yaitu *Google Classroom* kepada para pendidik dan peserta didik (Putsanra, 2020). Layanan tersebut terintegrasi dengan akun Google dan disediakan secara gratis untuk kegiatan belajar dan mengajar secara online. Meskipun tanpa biaya, pembelajaran tetap berjalan efektif karena layanan ini memiliki LMS atau sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur.

Dalam berita elektronik Jawapos.com, *Google Classroom* disebutkan sebagai contoh bentuk LMS (Suryowati, 2020). Kemudian dalam Liputan6.com, LMS *Google Classroom* dinyatakan sebagai LMS yang paling terkenal belakangan ini (Hidayat, 2020). *Google Classroom* mengalami peningkatan sebesar 13,5 kali lipat pengunduhan, lebih tepatnya sebanyak 14,8 juta unduhan. Hal ini membuktikan bahwa *platform* ini berhasil mencuri perhatian masyarakat. *Google Classroom* mampu mengemas pembelajaran menjadi lebih efisien dan bermakna karena memiliki LMS yang memberikan banyak manfaat, seperti dapat mengunggah tugas, materi, video tutorial kepada peserta didik, menyimpan data sesuai dengan kategori konten pembelajaran dalam *drive* penyimpanan, membangun interaksi peserta didik dalam diskusi, dan masih banyak lagi.

Perceived Usefulness (manfaat yang dirasakan) menjadi faktor pemicu *satisfaction* (kepuasan) bagi setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik dalam menerapkan pembelajaran *online* karena bersifat fleksibel dan terkoneksi dengan jaringan internet. Pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan efisien meskipun dilakukan dalam pembelajaran *online*. Kepuasan yang didapatkan setiap individu melalui manfaat yang dirasakan akan menjadi faktor pendorong dalam menggunakan LMS berkelanjutan dalam pembelajaran *online*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheng (2019) dimana hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* memiliki pengaruh terhadap *continuance usage intention*.

Berdasarkan survei prariset yang dilakukan oleh peneliti kepada 50 Mahasiswa Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang mengetahui *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran online, hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Grafik Hasil Survei Awal

Berdasarkan Gambar 1.2, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi pengguna ketika menggunakan LMS *Google Classroom*, yaitu fitur tidak lengkap sebesar 22%, *file* tidak dapat dibatalkan pengirimannya sebesar 2%, *file* tidak dapat diserahkan sebesar 4%, kode kelas tidak berfungsi sebesar 4%, tidak bisa mengirim *file* karena *drive* penyimpanan penuh sebesar 18%, kurang memenuhi kebutuhan dalam aktivitas pembelajaran sebesar 32%, dan kurang efektif dalam aktivitas pembelajaran sebesar 8,7%.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran *online* melalui LMS *Google Classroom*, yaitu kurang memenuhi kebutuhan dalam aktivitas pembelajaran, fitur tidak lengkap, tidak bisa mengirim file karena *drive* penyimpanan penuh, kurang efektif dalam aktivitas pembelajaran, *file* tidak dapat diserahkan, kode kelas tidak berfungsi, serta *file* tidak dapat dibatalkan pengirimannya. Dari beberapa permasalahan tersebut, terlihat bahwa meskipun *Google Classroom* menjadi LMS yang sangat terkenal, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi. Pengguna *Google Classroom* paling banyak mengeluhkan tentang *Google Classroom* yang kurang memenuhi kebutuhan dalam aktivitas pembelajaran. Artinya, pengguna LMS *Google Classroom* kurang merasakan manfaat yang dimiliki *Google Classroom* sehingga akan berpengaruh terhadap kepuasan pengguna dan intensi penggunaan berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Daneji et al. (2019) menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* akan berpengaruh terhadap *continuance usage intention*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mouakket dan M. Bettayeb (2015) juga memastikan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* akan berpengaruh terhadap *continuance usage intention*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perceived usefulness* dan *satisfaction* terhadap *continuance usage intention* pada *Learning Management System* (LMS) *Google Classroom* dalam pembelajaran *online*.

KAJIAN TEORITIK

Continuance Usage Intention

Kim et al. (2019) mendefinisikan *continuance usage intention* atau intensi penggunaan berkelanjutan sebagai perilaku individu untuk terus menggunakan suatu sistem setelah merasakan manfaat pada penggunaan pertama. Hal ini

didukung oleh Mohammadyari & Singh (2015) yang memaparkan bahwa niat berkelanjutan adalah keyakinan individu untuk kelangsungan menggunakan sistem teknologi informasi secara berkelanjutan tanpa adanya paksaan. Sedangkan, Dai et al. (2020) menerangkan bahwa niat berkelanjutan merupakan sejauh mana pengguna bersedia untuk melanjutkan penggunaan suatu sistem.

S. I. Cheng et al. (2015) menerangkan bahwa intensi atau niat berkelanjutan merupakan keinginan kuat dalam diri individu untuk menggunakan sistem secara berkesinambungan. Kebiasaan disertai dengan pengetahuan terhadap suatu sistem akan meningkatkan frekuensi penggunaan sistem tersebut (Naranjo-Zolotov et al., 2019). Selain itu, semakin banyak pengalaman individu dalam menggunakan suatu sistem, maka semakin kecil penundaan niat penggunaan sehingga kecenderungan individu akan menggunakannya secara kesinambungan (M. Cheng & Yuen, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *continuance usage intention* merupakan kecenderungan perilaku individu untuk menggunakan suatu sistem tertentu secara berkelanjutan.

Daneji et al. (2019) menyebutkan indikator untuk mengukur niat berkelanjutan dalam sistem manajemen pembelajaran, yaitu kelanjutan penggunaan, keputusan menggunakan sistem daripada menghentikan penggunaan, dan keputusan menggunakan sistem daripada alternatif lain,. Tidak jauh berbeda, Mouakket & M. Bettayeb (2015) dan Alraimi et al. (2015) memaparkan bahwa niat berkelanjutan dalam penggunaan sistem dapat diukur dengan indikator peningkatan penggunaan, penggunaan secara rutin, keputusan menggunakan sistem daripada alternatif lain dan memberikan rekomendasi kepada orang lain. Selain itu, Tsai et al. (2018) menyebutkan indikator untuk mengukur niat penggunaan berkelanjutan sistem manajemen pembelajaran, yaitu rekomendasi kepada teman dan keuntungan atas penggunaan sistem tersebut. Lebih lanjut, Yang et al. (2017) menyebutkan bahwa indikator untuk mengukur niat berkelanjutan suatu sistem dapat diukur oleh indikator keputusan penggunaan, kelanjutan penggunaan, dan peningkatan penggunaan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk intensi penggunaan berkelanjutan. Indikator tersebut adalah kelanjutan penggunaan, keputusan menggunakan sistem daripada menghentikan penggunaan, keputusan menggunakan sistem daripada alternatif lain, peningkatan penggunaan, penggunaan secara rutin, dan rekomendasi kepada teman.

Perceived Usefulness

Herwatin et al. (2019) mendefinisikan *perceived usefulness* atau manfaat yang dirasakan sebagai fase dimana seorang individu percaya bahwa sistem teknologi informasi dapat meningkatkan kinerjanya. Lebih lanjut, Wang et al. (2019) mengatakan bahwa manfaat yang dirasakan adalah kepercayaan dalam diri individu bahwa suatu sistem memiliki manfaat yang dapat meningkatkan kinerja. Sedangkan, Al-Emran et al. (2020) menerangkan bahwa manfaat yang dirasakan adalah ketika seorang individu mempercayai bahwa penggunaan suatu sistem dapat meningkatkan kinerja kerjanya. Berbeda dengan hal tersebut, Joo et al. (2017) memaparkan manfaat yang dirasakan merupakan seberapa besar keyakinan pengguna bahwa suatu sistem dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu,

Ashfaq et al. (2020) menjelaskan bahwa manfaat yang dirasakan merupakan kepercayaan individu ketika menggunakan sistem tertentu berguna untuk mendukung aktivitasnya secara efektif.

Grover et al. (2019) manfaat yang dirasakan didefinisikan sebagai kepercayaan individu bahwa performa pekerjaannya akan meningkat jika menggunakan sistem teknologi informasi. Kemudian, Arianto et al. (2020) mengungkapkan bahwa manfaat yang dirasakan merupakan suatu kemungkinan yang terjadi pada diri individu ketika mengalami peningkatan kinerja akibat dari penggunaan suatu sistem. Manfaat yang dirasakan dapat menentukan keputusan penggunaan suatu sistem, dimana semakin pengguna merasa sistem lebih fleksibel dan efisien, semakin besar pula kemungkinan pengguna untuk menggunakan sistem tersebut (Heryani et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *perceived usefulness* didefinisikan sebagai suatu fase atau tingkatan dimana seorang individu percaya bahwa sistem tertentu dapat meningkatkan kinerjanya ditandai dengan meningkatnya prestasi, produktivitas, serta efektivitas.

Dalam model konfirmasi harapan oleh Bhattacharjee (2001), manfaat yang dirasakan diukur dengan indikator peningkatan kinerja, produktivitas, efektivitas, dan penilaian kegunaan secara keseluruhan. Wu & Chen (2017) mengatakan bahwa manfaat yang dirasakan dapat diukur dengan indikator peningkatan kinerja dan keefektifan. Menurut Mouakket & M. Bettayeb (2015), manfaat yang dirasakan pada sistem manajemen pembelajaran dapat diukur dengan indikator kualitas pekerjaan, produktivitas, performa, efisiensi, dan berdaya guna. Hal ini didukung oleh Daneji et al. (2019) yang menyatakan bahwa indikator untuk mengukur manfaat yang dirasakan adalah peningkatan efisiensi, kinerja, efektivitas, dan bermanfaat secara keseluruhan. Tidak jauh berbeda, Park (2020) memaparkan bahwa manfaat yang dirasakan dapat diukur dengan indikator kegunaan, produktivitas, serta efektivitas. Selain itu, Gao et. al (2020) menyebutkan bahwa indikator untuk mengukur manfaat yang dirasakan adalah meningkatkan kinerja, kegunaan yang didapatkan, keefektifan, dan mempermudah pekerjaan. Lebih lanjut, Joo et al. (2018) menerangkan bahwa manfaat yang dirasakan dapat diukur dengan indikator keefektifan menyelesaikan tugas, peningkatan produktivitas pembelajaran, peningkatan kinerja, serta keseluruhan kegunaan yang didapatkan.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk manfaat yang dirasakan. Indikator tersebut adalah peningkatan kualitas pekerjaan, peningkatan kinerja, peningkatan efektivitas, peningkatan produktivitas, penyelesaian tugas lebih cepat, dan bermanfaat secara keseluruhan.

Satisfaction

Ifinedo (2018) mengartikan *satisfaction* atau kepuasan sebagai sejauh mana individu memiliki perasaan positif terhadap menggunakan suatu sistem. Berbeda dengan definisi sebelumnya, Harrati et al. (2016) menerangkan bahwa kepuasan merupakan perbandingan antara manfaat yang diharapkan dengan manfaat yang didapatkan setelah menggunakan suatu sistem. Lebih lanjut, Mulyono (2016) mengatakan bahwa kepuasan adalah kesenjangan yang terjadi antara ekspektasi dengan performa yang didapatkan yang kemudian diekspresikan dalam perasaan

senang.

Rahmat et al. (2019) menjelaskan bahwa kepuasan adalah tanggapan yang diekspresikan pengguna setelah menggunakan suatu sistem. Lebih lanjut, Kurucay & Inan (2017) memaparkan kepuasan dalam pembelajaran yang menggunakan sistem teknologi informasi diartikan sebagai perasaan senang dengan pengalaman belajar yang didapatkan. Semakin meningkatnya manfaat yang dirasakan dalam penggunaan suatu sistem, maka semakin meningkat kepuasan yang dirasakan (Basyar, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *satisfaction* merupakan perasaan senang individu yang dihasilkan akibat dari perbedaan antara harapan dengan kinerja yang didapatkan atas penggunaan suatu sistem tertentu.

Kepuasan dapat diukur dengan indikator pengalaman yang menyenangkan dan kepuasan menyeluruh (Rahmat et al., 2019). Menurut Daneji et al. (2019), kepuasan dapat diukur dengan indikator pengalaman yang memuaskan, perasaan puas atas keputusan penggunaan sistem, dan kinerja sistem. Lebih lanjut, Mouakket & M. Bettayeb (2015) menyebutkan bahwa kepuasan dapat diukur dengan layanan sistem dan perasaan puas atas kegunaan sistem. Sedangkan, Daghan & Akkoyunlu (2016) memaparkan bahwa indikator untuk mengukur kepuasan adalah kinerja, pengalaman yang menyenangkan, dan tingkat keputusan. Berbeda halnya, Alraimi et al. (2015) hanya menyebutkan pengalaman keseluruhan sebagai indikator manfaat yang dirasakan. Rahmat et al. (2019) menjelaskan indikator untuk mengukur manfaat yang dirasakan adalah pengalaman dan kepuasan secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan teori-teori tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk kepuasan. Indikator tersebut adalah pengalaman yang memuaskan, perasaan puas atas keputusan penggunaan, keteraturan susunan sistem, perasaan puas atas kegunaan sistem, layanan sistem, dan kepuasan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta berlokasi di Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220 ini berlangsung selama 5 bulan, terhitung mulai bulan September 2020 hingga Januari 2021.

Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017 - 2020 menjadi populasi dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dengan kriteria Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017 - 2020 yang pernah menggunakan sistem manajemen pembelajaran *Google Classroom* selama pembelajaran *online* berlangsung di perkuliahan. Alasan memilih sampel tersebut dikarenakan mahasiswa program studi pendidikan tidak asing terhadap penggunaan sistem manajemen pembelajaran, ketertarikan lainnya yaitu untuk melihat kecenderungan menggunakan LMS *Google Classroom* kembali ketika melaksanakan Program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) atau saat mengenyam profesi sebagai pendidik kelak.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *continuance usage intention* sebagai variabel terikat, variabel *satisfaction* sebagai variabel intervening, dan variabel *perceived usefulness* sebagai variabel bebas. Indikator dalam penelitian ini menggunakan indikator adaptasi. Berikut adalah kisi-kisi instrument penelitian masing – masing variabel.

Tabel 3.1 Instrument *Perceived Usefulness*

Indikator Asli	Indikator Adaptasi	Sumber
1. <i>Using Blackboard increases the quality of my educational work</i>	1. <i>Google Classroom</i> membuat kualitas belajar saya meningkat (PU1)	Mouakket & M. Bettayeb (2015, p.509)
2. <i>I believe MOOCs improve my learning performance</i>	2. <i>Google Classroom</i> meningkatkan kinerja saya dalam pembelajaran <i>online</i> (PU2)	Wu & Chen, (2017, p.11)
3. <i>Using MOOCs enhances my learning effectiveness</i>	3. <i>Google Classroom</i> meningkatkan efektivitas pembelajaran saya (PU3)	
4. <i>Using K-MOOCs would improve any productivity in learning</i>	4. <i>Google Classroom</i> membuat saya lebih produktif dalam pembelajaran <i>online</i> (PU4)	Joo et al (2018, p.23)
5. <i>Using smart wearable devices helps me conveniently perform many tasks</i>	5. <i>Google Classroom</i> memungkinkan saya menyelesaikan tugas-tugas lebih cepat dalam pembelajaran <i>online</i> (PU5)	Park (2020, p.6)
6. <i>I find putraMOOC useful for my learning online</i>	6. Secara keseluruhan, <i>Google Classroom</i> bermanfaat untuk saya (PU6)	Daneji et al (2019, p.206)

Tabel 3.2 Instrument *Satisfaction*

Indikator Asli	Indikator Adaptasi	Sumber
1. <i>I feel extremely satisfied about my overall experience of using putraMOOC</i>	1. Berdasarkan pengalaman, menggunakan <i>Google Classroom</i> membuat saya puas (S1)	Daneji et al (2019, p.206)
2. <i>I think I did the right thing by deciding to use putraMOOC</i>	2. Menggunakan <i>Google Classroom</i> dalam pembelajaran <i>online</i> adalah keputusan yang tepat (S2)	
3. <i>PutraMOOC was well organized</i>	3. Sistem pengelolaan pembelajaran <i>online</i> disajikan oleh <i>Google Classroom</i> secara sistematis (S3)	
4. <i>I am satisfied with my decision to use Blackboard</i>	4. Saya puas menggunakan <i>Google Classroom</i> dalam	Mouakket & M. Bettayeb

5. <i>I am very satisfied with the services provided by Blackboard</i>	5. Fitur pada layanan <i>Google Classroom</i> memuaskan saya dalam pembelajaran <i>online</i> (S5)	(2015, p.509)
6. <i>Overall satisfaction</i>	6. Secara keseluruhan, saya puas menggunakan <i>Google Classroom</i> dalam pembelajaran <i>online</i> (S6)	Rahmat et al., (2019, p.377)

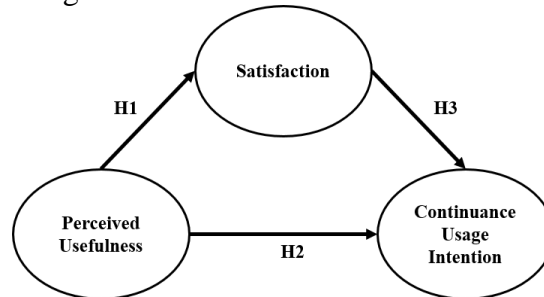
Tabel 3.3 Instrument *Continuance Usage Intention*

Indikator Asli	Indikator Adaptasi	Sumber
1. <i>I would like to continue my use of putraMOOC</i> 2. <i>I intend to continue using putraMOOC rather than discontinue its use</i> 3. <i>My intention is to continue using putraMOOC platform than to use any alternative</i>	1. Saya berencana menggunakan <i>Google Classroom</i> di masa depan (CUI1) 2. Saya memutuskan untuk menggunakan <i>Google Classroom</i> dalam pembelajaran <i>online</i> (CUI2) 3. Saya lebih memilih <i>Google Classroom</i> dibandingkan beberapa LMS lainnya (CUI3)	Daneji et al (2019, p.206)
4. <i>I intend to increase my use of Blackboard in the future</i>	4. Saya yakin akan meningkatkan penggunaan <i>Google Classroom</i> dalam pembelajaran <i>online</i> di masa depan (CUI4)	Mouakket & M. Bettayeb (2015, p.509)
5. <i>I will keep using MOOCs as regularly as I do now</i>	5. Saya berencana rutin menggunakan <i>Google Classroom</i> ketika melakukan pembelajaran <i>online</i> (CUI5)	Alraimi et al (2015, p.355)
6. <i>I like to reccomend MOOCs to other friends and classmates</i>	6. Saya akan merekomendasikan <i>Google Classroom</i> kepada orang terdekat saya (CUI6)	Tsai et al (2018, p.26)

Keseluruhan variabel diukur menggunakan kuesioner skala likert genap pilihan 6, agar responden tidak memberikan jawaban pada kategori netral yang membuat peneliti tidak memperoleh informasi yang pasti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei yaitu kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif (Siyoto & Sodik, 2015, pp.30-31). Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dengan teknik model persamaan struktural (SEM). Alat uji analisis menggunakan SPSS versi 24 dan AMOS versi 22. Terdapat tiga tahap pengujian, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis. Goodness fit indices dalam Hair et al (2018) dapat dilihat dari nilai *chi square* (diharapkan kecil), probabilitas $\geq 0,05$, $CMIN/DF \leq 2,00$, $TLI (\geq 0,95)$, $CFI (\geq 0,95)$, $GFI (\geq 0,90)$,

RMSEA ($\leq 0,08$), dan AGFI ($\geq 0,90$). Selain itu, hipotesis diterima (signifikan) jika melihat pada keterangan yang berkaitan dengan nilai probabilitas yaitu nilai (***) atau ($P \leq 0,05$) dan nilai *Critical Ratio* (C.R.) $\geq 1,967$, begitu sebaliknya. Model penelitian dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti berhasil memperoleh sebanyak 200 responden yang diterima sebagai sampel dengan kriteria yang dipenuhi untuk uji final melalui kuesioner yang disebarakan pengguna *Google Classroom* di Program Studi Pendidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui *Google Form*. Identitas responden dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Profil Responden

Data Profil	Keterangan	Jumlah
1. Jenis Kelamin	Laki-Laki	33
	Perempuan	167
2. Usia	17 – 20	117
	21 – 24	83
3. Program Studi	S1 Pendidikan Bisnis	107
	S1 Pendidikan Ekonomi	34
	S1 Pendidikan Akuntansi	31
	S1 Pendidikan Adm. Perkantoran	28
4. Tahun Angkatan	2017	79
	2018	54
	2019	24
	2020	43

Dari hasil pengolahan data variabel *perceived usefulness*, didapat bahwa skor terendah yaitu 12 dan skor tertinggi yaitu 36 dengan jumlah skor yaitu 5599. Rata-rata skor *perceived usefulness* sebesar 28 dengan simpangan baku sebesar 4,658 dan varians sebesar 21,693. Indikator yang memiliki skor tertinggi adalah indikator keenam dengan pernyataan, secara keseluruhan *Google Classroom* bermanfaat untuk saya dengan jumlah skor sebesar 1014, sedangkan skor terendah dengan jumlah skor 870 dimiliki oleh indikator pertama dengan pernyataan *Google Classroom* membuat kualitas belajar saya meningkat.

Hasil KMO variabel *perceived usefulness* berdasarkan tabel di atas sebesar 0,892 yang berarti $> 0,5$. Hal tersebut berarti *factor analysis* telah memadai dan data yang diambil dapat dilanjutkan. Selain itu, kehandalan suatu variabel dapat diakui jika menghasilkan nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$. Variabel *perceived usefulness*

memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,6 yaitu sebesar 0,901 yang artinya *reliable*.

Tabel 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas *Perceived Usefulness*

Indikator	Factor Loading
PU4	0,873
PU2	0,868
PU3	0,845
PU1	0,817
PU6	0,801
PU5	0,704
Cronbach's Alpha	0,901

Dari hasil pengolahan data variabel *satisfaction*, didapat bahwa skor terendah yaitu 17 dan skor tertinggi yaitu 36 dengan jumlah skor yaitu 5845. Rata-rata skor *satisfaction* sebesar 29,23, dengan simpangan baku sebesar 4,688 dan varians sebesar 21,974. Indikator yang memiliki skor tertinggi adalah indikator ketiga dengan pernyataan sistem pengelolaan pembelajaran *online* disajikan oleh *Google Classroom* secara sistematis dengan jumlah skor sebesar 985, sedangkan skor terendah dengan jumlah skor 964 dimiliki oleh indikator kelima dengan pernyataan fitur pada layanan *Google Classroom* memuaskan saya dalam pembelajaran *online*.

Hasil KMO variabel *satisfaction* berdasarkan tabel di atas sebesar 0,924 yang berarti $> 0,5$. Hal ini berarti *factor analysis* telah memadai dan dapat dilanjutkan. Selain itu, Variabel *satisfaction* memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,6 yaitu sebesar 0,938 yang artinya *reliable*.

Tabel 4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas *Satisfaction*

Indikator	Factor Loading
S4	0,929
S5	0,899
S1	0,876
S6	0,872
S2	0,862
S3	0,799
Cronbach's Alpha	0,938

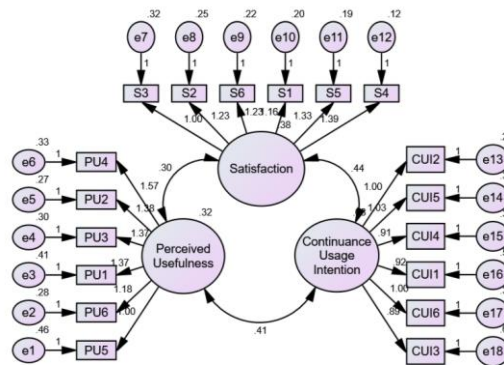
Dari hasil pengolahan data variabel *continuance usage intention*, didapat bahwa skor terendah yaitu 13 dan skor tertinggi yaitu 36 dengan jumlah skor yaitu 5698. Rata-rata skor *continuance usage intention* sebesar 28,49 dengan simpangan baku sebesar 4,980 dan varians sebesar 24,804. Indikator yang memiliki skor tertinggi adalah indikator keenam dengan pernyataan saya akan merekomendasikan *Google Classroom* kepada orang terdekat saya dengan jumlah skor sebesar 970, sedangkan skor terendah dengan jumlah skor 921 dimiliki oleh indikator kelima dengan pernyataan saya berencana rutin menggunakan *Google Classroom* ketika melakukan pembelajaran *online*.

Hasil KMO variabel *continuance usage intention* berdasarkan tabel di atas sebesar 0,875 yang berarti $> 0,5$. Hal tersebut berarti *factor analysis* telah memadai dan data yang diambil dapat dilanjutkan. Variabel *continuance usage intention* memiliki nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$ yaitu sebesar 0,901 yang artinya *reliable*.

Tabel 4.4 Uji Validitas dan Reliabilitas *Continuance Usage Intention*

Indikator	Factor Loading
CUI2	0,879
CUI5	0,856
CUI4	0,849
CUI6	0,846
CUI1	0,766
CUI3	0,728
Cronbach's Alpha	0,901

Uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menyatakan bahwa *Goodness of Fit* (GOF) pada model penelitian ini belum fit secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan modifikasi model agar memenuhi syarat kelayakan model. Berikut adalah evaluasi GOF sebelum di modifikasi.

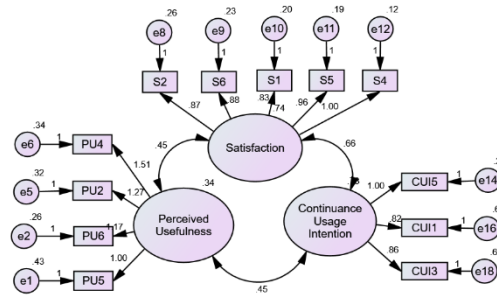


Gambar 4.1 Model sebelum di Modifikasi

Tabel 4.5 Hasil CFA sebelum di Modifikasi

GOF	Cut-off Value	Hasil	Kesimpulan
Chi Square	Diharapkan kecil	296,911	Diharapkan kecil
Probabilitas	$\geq 0,05$	0,000	Tidak <i>Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2,00$	2,249	Tidak <i>Fit</i>
TLI	$\geq 0,95$	0,936	Tidak <i>Fit</i>
CFI	$\geq 0,95$	0,945	Tidak <i>Fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,861	Tidak <i>Fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,079	<i>Fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,079	Tidak <i>Fit</i>

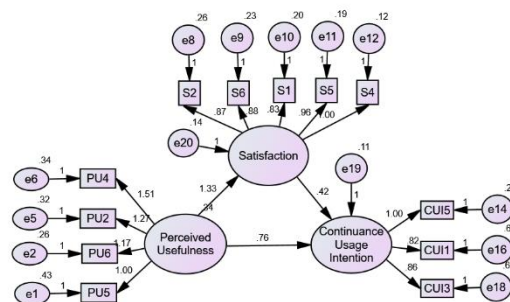
Adapun beberapa indikator yang tereliminasi yaitu “PU1”, “PU3”, “S3”, “CUI2”, “CUI4”, dan “CUI6” yang sebelumnya setiap variabel memiliki 6 indikator. Hasil dari pengujian *fit model* ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan kesesuaian model pada seluruh aspek GOF sehingga model ini fit dan dapat dilanjutkan.



Gambar 4.2 Model setelah di Modifikasi
Tabel 4.6 Hasil CFA setelah di Modifikasi

<i>GOF</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil	Kesimpulan
Chi Square	Diharapkan kecil	68,483	Diharapkan kecil
Probabilitas	$\geq 0,05$	0,052	<i>Fit</i>
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,343	<i>Fit</i>
TLI	$\geq 0,95$	0,987	<i>Fit</i>
CFI	$\geq 0,95$	0,990	<i>Fit</i>
GFI	$\geq 0,90$	0,947	<i>Fit</i>
RMSEA	$\leq 0,08$	0,042	<i>Fit</i>
AGFI	$\geq 0,90$	0,919	<i>Fit</i>

Setelah melakukan uji GOF, pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat keterkaitan antarvariabel dengan menginterpretasi data yang mengacu pada tabel *regression weight*. Pada tabel tersebut terdapat keterangan yang berkaitan dengan nilai probabilitas yaitu nilai (***) atau $(P) \leq 0,05$ dan nilai *Critical Ratio* (CR) $\geq 1,967$ yang bermakna bahwa hipotesis diterima (signifikan). Kemudian, besarnya hubungan antarkonstruk ditunjukkan pada tabel *standardized regression weight*. Berikut ini merupakan tabel yang berisi indeks-indeks yang dibutuhkan untuk menguji kelayakan model.



Gambar 4.3 Model Fit
Tabel 4.7 *Regression Weight*

			<i>Estimate</i>	C.R.	P
<i>Satisfaction</i>	←	<i>Perceived Usefulness</i>	1,328	10,196	***
<i>Continuance Usage Intention</i>	←	<i>Perceived Usefulness</i>	,759	3,189	,001
<i>Continuance Usage Intention</i>	←	<i>Satisfaction</i>	,423	2,784	,005

Tabel 4.8 Standardized Regression Weight

			<i>Estimate</i>
<i>Satisfaction</i>	←	<i>Perceived Usefulness</i>	,899
<i>Continuance Usage Intention</i>	←	<i>Perceived Usefulness</i>	,519
<i>Continuance Usage Intention</i>	←	<i>Satisfaction</i>	,427

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terkait keterkaitan langsung antarvariabel dapat dijelaskan melalui rangkuman uji hipotesis dan hasil penelitian sebagai berikut.

H1 : *Perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap *satisfaction* secara positif dan signifikan.

Dari tabel di atas diketahui bahwa hubungan antara *perceived usefulness* dan *satisfaction* memiliki p-value (***) dan nilai CR $\geq 1,967$ sebesar 10,196. Artinya, *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *satisfaction*, maka H1 diterima. Hubungan antara *perceived usefulness* dan *satisfaction* memiliki pengaruh langsung yang positif sebesar 0,899.

H2 : *Perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap *continuance usage intention* secara positif dan signifikan.

Dari tabel di atas diketahui bahwa hubungan antara *perceived usefulness* dan *continuance usage intention* memiliki p-value $\leq 0,05$ yakni 0,001 dan nilai CR $\geq 1,967$ sebesar 3,189. Artinya, *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *continuance usage intention*, maka H2 diterima. Hubungan antara *perceived usefulness* dan *continuance usage intention* memiliki pengaruh langsung yang positif sebesar 0,519.

H3 : *Satisfaction* memiliki pengaruh terhadap *continuance usage intention* secara positif dan signifikan.

Dari tabel di atas diketahui bahwa hubungan antara *satisfaction* dan *continuance usage intention* memiliki p-value $\leq 0,05$ yakni 0,005 dan nilai CR $\geq 1,967$ sebesar 2,784. Artinya, *satisfaction* berpengaruh signifikan terhadap *continuance usage intention*, maka H3 diterima. Hubungan antara *satisfaction* dan *continuance usage intention* memiliki pengaruh langsung yang positif sebesar 0,427.

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *satisfaction* sebesar 1,328 dengan signifikansi (***) dan t-values (C.R.) sebesar 10,196 serta hubungan kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif sebesar 0,899. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Mouakket & M. Bettayeb (2015, p.500), Joo et al (2018, p.15) dan Joo et al (2016, p.13). Dapat disimpulkan bahwa *perceived usefulness* dapat memunculkan *satisfaction* dalam penggunaan *learning management system Google Classroom*. Artinya, jika semakin banyak manfaat yang dirasakan pengguna, maka kepuasan dalam menggunakan *learning management system Google Classroom* akan semakin meningkat, begitu sebaliknya.

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *continuance usage intention* sebesar 0,759 dengan signifikansi 0,001 dan t-values (C.R.) sebesar 3,189 serta hubungan kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif sebesar 0,519. Hal ini senada

dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Daneji et al. (2019, p.209), Wu & Chen (2017, p.8) dan Alraimi et al (2015, p.34). Dapat disimpulkan bahwa *perceived usefulness* dapat memunculkan *continuance usage intention* dalam penggunaan *learning management system Google Classroom*. Artinya, jika semakin banyak manfaat yang dirasakan pengguna, maka kecenderungan pengguna dalam menggunakan *learning management system Google Classroom* secara berkelanjutan akan semakin meningkat, begitu sebaliknya.

Kemudian, hasil pengujian menunjukkan bahwa *satisfaction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *continuance usage intention* sebesar 0,423 dengan signifikansi 0,005 dan t-values (C.R.) sebesar 2,784 serta hubungan kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif sebesar 0,427. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Mouakket & M. Bettayeb (2015, p.500), Daneji et al. (2019, p.209), dan Joo et al (2016, p.13). Dapat disimpulkan bahwa *satisfaction* dapat memunculkan *continuance usage intention* dalam penggunaan *learning management system Google Classroom*. Artinya, jika kepuasan pengguna semakin meningkat, maka akan semakin meningkat pula kecenderungan pengguna dalam menggunakan *learning management system Google Classroom* secara berkelanjutan, begitu sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian mengenai Faktor yang Mempengaruhi Intensi Penggunaan Berkelanjutan *Learning Management System* dalam Pembelajaran *Online*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *perceived usefulness* dan *satisfaction* mempengaruhi *continuance usage intention* secara positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa intensi atau niat penggunaan berkelanjutan akan muncul apabila terdapat kepuasan atas penggunaan suatu sistem ketika merasakan manfaat pada penggunaan pertamanya. Tingginya kepuasan meningkatkan kecenderungan pengguna untuk melakukan penggunaan lebih lanjut pada suatu sistem. Oleh sebab itu, peningkatan manfaat yang dimiliki suatu sistem dan kepuasan menjadi faktor penentu untuk meningkatkan niat penggunaan sistem secara berkelanjutan.

Penelitian ini hanya menemukan dua faktor yang dapat mempengaruhi intensi atau niat penggunaan berkelanjutan *learning management system* dalam pembelajaran *online*, yaitu variabel *perceived usefulness* dan *satisfaction*. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat menemukan faktor lain atau menambah variabel yang lebih unik. Selain itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada satu fakultas saja dengan teknik *purposive sampling* sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian. Populasi tersebut mencakup semua fakultas di Universitas Negeri Jakarta ataupun di universitas lainnya. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah SEM dengan perangkat lunak AMOS sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan teknik atau perangkat lunak yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Emran, M., Mezhuyev, V., & Kamaludin, A. (2020). Towards a conceptual model for examining the impact of knowledge management factors on mobile learning acceptance. *Technology in Society*, 61(November 2019), 101247. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101247>
- Alraimi, K. M., Zo, H., & Ciganek, A. P. (2015). Understanding the MOOCs continuance: The role of openness and reputation. *Computers and Education*, 80, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.006>
- Arianto, F., Susarno, L. H., Dewi, U., & Safitri, A. F. (2020). Model Penerimaan Dan Pemanfaatan Teknologi: E-Learning Di Perguruan Tinggi. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 110. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p110--121>
- Ashfaq, M., Yun, J., Yu, S., & Loureiro, S. M. C. (2020). I, Chatbot: Modeling the determinants of users' satisfaction and continuance intention of AI-powered service agents. *Telematics and Informatics*, 101473. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101473>
- Basyar, K. (2016). *Manfaat Terhadap Niat Beli Ulang*. 8(2), 204–217.
- Bhattacharjee, A. (2001). UNDERSTANDING INFORMATION SYSTEMS CONTINUANCE: AN EXPECTATION- CONFIRMATION MODE. *MIS Quarterly*, 25(3), 351–370.
- Cheng, M., & Yuen, A. H. K. (2018). Student continuance of learning management system use: A longitudinal exploration. *Computers and Education*, 120, 241–253. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.004>
- Cheng, S. I., Chen, S. C., & Yen, D. C. (2015). Continuance intention of E-portfolio system: A confirmatory and multigroup invariance analysis of technology acceptance model. *Computer Standards and Interfaces*, 42, 17–23. <https://doi.org/10.1016/j.csi.2015.03.002>
- Daghan, G., & Akkoyunlu, B. (2016). Modeling the continuance usage intention of online learning environments. *Computers in Human Behavior*, 60, 198–211. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.066>
- Dai, H. M., Teo, T., & Rappa, N. A. (2020). Understanding continuance intention among MOOC participants: The role of habit and MOOC performance. *Computers in Human Behavior*, 112, 106455. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106455>
- Daneji, A. A., Ayub, A. F. M., & Khambari, M. N. M. (2019). The effects of perceived usefulness, confirmation and satisfaction on continuance intention in using massive open online course (MOOC). *Knowledge Management and E-Learning*, 11(2), 201–214. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2019.11.010>
- Gao, B. W., Jiang, J., & Tang, Y. (2020). The effect of blended learning platform and engagement on students' satisfaction—the case from the tourism management teaching. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 27(November 2019), 100272. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100272>
- Grover, P., Kar, A. K., Janssen, M., & Ilavarasan, P. V. (2019). Perceived usefulness, ease of use and user acceptance of blockchain technology for digital transactions—insights from user-generated content on Twitter.

- Enterprise Information Systems*, 13(6), 771–800.
<https://doi.org/10.1080/17517575.2019.1599446>
- Harrati, N., Bouchrika, I., Tari, A., & Ladjailia, A. (2016). Exploring user satisfaction for e-learning systems via usage-based metrics and system usability scale analysis. *Computers in Human Behavior*, 61, 463–471.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.051>
- Herwatin, A., Purnawingrum, A., Dwi Surwati, A., Alfianne, D. M., Apirilia, F., Azizah, L. R., Ahyanoor, H., Zawawi, M., Ishmah, N., & Sulistyanyingsih. (2019). *Antologi Pustakawan*. UMMPress.
- Heryani, I. I. P., Simanjuntak, M., & Maulana, A. (2020). Perilaku Penggunaan Internet Banking Sebagai Alat Transaksi Finansial. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 86–95. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.86>
- Ifinedo, P. (2018). Roles of perceived fit and perceived individual learning support in students' weblogs continuance usage intention. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1).
<https://doi.org/10.1186/s41239-018-0092-3>
- Joo, Y. J., Kim, N., & Kim, N. H. (2016). Factors predicting online university students' use of a mobile learning management system (m-LMS). *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 611–630.
<https://doi.org/10.1007/s11423-016-9436-7>
- Joo, Y. J., Park, S., & Shin, E. K. (2017). Students' expectation, satisfaction, and continuance intention to use digital textbooks. *Computers in Human Behavior*, 69, 83–90. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.025>
- Joo, Y. J., So, H. J., & Kim, N. H. (2018). Examination of relationships among students' self-determination, technology acceptance, satisfaction, and continuance intention to use K-MOOCs. *Computers and Education*, 122, 260–272. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.01.003>
- Jr, J. F. H., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis*.
<https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4>
- Kim, K. H., Kim, K. J., Lee, D. H., & Kim, M. G. (2019). Identification of critical quality dimensions for continuance intention in mHealth services: Case study of onecare service. *International Journal of Information Management*, 46(March 2018), 187–197. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.12.008>
- Kurucay, M., & Inan, F. A. (2017). Examining the effects of learner-learner interactions on satisfaction and learning in an online undergraduate course. *Computers and Education*, 115, 20–37.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.06.010>
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy. *Computers and Education*, 82, 11–25. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.025>
- Mouakket, S., & M. Bettayeb, A. (2015). Investigating The Factors Influencing Continuance Usage Intention of Learning Management Systems by University Instructors The Blackboard System Case. *International Journal of Web Information System*, 11(4), 491–509.
- Mulyono, H. (2016). Pengaruh Orientasi Pasar dan Citra terhadap Kepuasan

- Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Loyalitas Mahasiswa. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(3), 515–527. <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.3.12>
- Naranjo-Zolotov, M., Oliveira, T., Casteleyn, S., & Irani, Z. (2019). Continuous usage of e-participation: The role of the sense of virtual community. *Government Information Quarterly*, 36(3), 536–545. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2019.05.009>
- Park, E. (2020). User acceptance of smart wearable devices: An expectation-confirmation model approach. *Telematics and Informatics*, 47(October 2019). <https://doi.org/10.1016/j.tele.2019.101318>
- Rahmat, A., Seminar, K. B., & Suroso, A. I. (2019). Evaluasi Keberhasilan E-Learning Dalam Perspektif Sistem Informasi (Studi Kasus Universitas Terbuka). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(3), 373–384. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.3.373>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. file:///C:/Users/youhe/Downloads/kdoc_o_00042_01.pdf
- Tsai, Y. Hsun, Lin, C. Hung, Hong, J. Chao, & Tai, K. Hsin. (2018). The effects of metacognition on online learning interest and continuance to learn with MOOCs. *Computers and Education*, 121, 18–29. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.02.011>
- Wang, L. Y. K., Lew, S. L., Lau, S. H., & Leow, M. C. (2019). Usability factors predicting continuance of intention to use cloud e-learning application. *Heliyon*, 5(6), e01788. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01788>
- Wu, B., & Chen, X. (2017a). Continuance intention to use MOOCs: Integrating the technology acceptance model (TAM) and task technology fit (TTF) model. *Computers in Human Behavior*, 67, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.10.028>
- Wu, B., & Chen, X. (2017b). Continuance intention to use MOOCs: Integrating the technology acceptance model (TAM) and task technology fit (TTF) model. *Computers in Human Behavior*, 67, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.10.028>
- Yang, M., Shao, Z., Liu, Q., & Liu, C. (2017). Understanding the quality factors that influence the continuance intention of students toward participation in MOOCs. *Educational Technology Research and Development*, 65(5), 1195–1214. <https://doi.org/10.1007/s11423-017-9513-6>